

PERUBAHAN MAKNA PADA ISTILAH EKONOMI

Yunita Nugraheni

Fakultas Bahasa dan Budaya Asing
Universits Muhammadiyah Semarang

Abstrak

Fenomena perubahan makna disebabkan oleh perkembangan pikiran manusia sebagai pengguna bahasa. Mereka seringkali menambah ataupun mengubah bahasa sesuai dengan keinginannya. Perkembangan ilmu pengetahuan, ekonomi khususnya, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena perubahan makna. Realisasi dari perkembangan ilmu ekonomi tersebut adalah terdapat banyak istilah ekonomi yang mempunyai makna berbeda jika istilah tersebut digunakan dalam konteks umum. Perubahan makna yang terjadi dalam konteks ekonomi terjadi melalui tiga cara, yaitu: meluas, menyempit dan bergeser.

Kata Kunci : perubahan makna, istilah ekonomi

I. PENDAHULUAN

Sebagai manusia, seseorang menjadi anggota dalam suatu masyarakat. Hal tersebut mengharuskan seseorang selalu berkomunikasi dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Untuk menyampaikan ide-ide maupun gagasannya, manusia menggunakan suatu bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Hall (1950:117) bahwa “*Languange does not exist in a vacuum, language is used in human society for purposes of communication and hence its meaning*”.

Dalam suatu komunikasi, biasanya terdapat pertukaran informasi antara dua orang atau lebih. Pertukaran informasi tersebut bisa berupa simbol-simbol serta isyarat-isyarat yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Pada masyarakat primitif, simbol-simbol maupun isyarat-isyarat yang disampaikan dalam pertukaran informasi tersebut masih sederhana dan terbatas. Namun, semakin berkembangnya peradaban manusia, maka simbol-simbol dalam suatu komunikasi juga mengalami perkembangan. Perkembangan simbol-simbol tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Jadi bisa dikatakan bahwa perkembangan bahasa berhubungan dengan perkembangan peradaban manusia sebagai pengguna bahasa. Bahasa mengalami perubahan baik dalam bentuknya maupun maknanya. Sebenarnya lebih tepat

dikatakan bahwa masyarakat penutur lah yang membuat bahasa itu berubah, karena merekalah yang mengubah cara dalam menggunakan bahasa. Seringkali para pengguna bahasa tidak sadar telah melakukan perubahan pada bahasanya dan seringkali mereka meniru bahasa dari masyarakat lain sehingga bila bahasa tersebut terus menerus digunakan dan kemudian juga ditiru lagi oleh yang lain maka bahasa asli akan mengalami difusi sehingga lahirlah perubahan linguistik.

Banyak fenomena yang terjadi disekitar kita yang membuat dan membuktikan bahwa bahasa yang ada di masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan dari tahun-tahun sebelumnya. Wardhaugh (1990) membedakan adanya dua macam perubahan, yaitu perubahan internal (perubahan yang terjadi dalam bahasa itu sendiri, seperti berubahnya sistem fonologi, morfologi), dan perubahan eksternal (perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya pengaruh dari luar, seperti misalnya peminjaman atau penyerapan kosakata dari bahasa lain).

Karena perubahan-perubahan yang terjadi baik di dalam sistem bahasa maupun di luar sistem bahasa, kita bisa mengamati bahwa sebuah kata dapat berubah maknanya. Perubahan makna sebuah kata bisa disebabkan juga karena perbedaan konteks dimana kata tersebut digunakan. Pateda (2001:158) menyatakan bahwa perubahan bahasa juga meliputi peningkatan atau penurunan kualitas serta kuantitas suatu kata. Sebuah kata bisa berubah melalui tiga cara, yaitu meluas, menyempit dan bergeser (Fromkin dan Rodman, 1983:296). Sebuah kata dikatakan meluas jika cakupan maknanya di masa kini lebih luas daripada cakupan maknanya di masa lampau. Sebaliknya jika cakupan makna sebuah kata di masa kini lebih sempit daripada cakupan maknanya di masa lalu, maka kata tersebut telah mengalami proses penyempitan makna. Sedangkan yang dimaksud dengan pergeseran makna yaitu, proses perubahan makna dimana makna sebuah kata telah mengalami perubahan secara menyeluruh dari makna aslinya.

Kemajuan ilmu dan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna. Kemajuan ilmu pengetahuan tersebut menyebabkan bermunculan kata-kata baru yang digunakan untuk merujuk pada suatu keadaan atau simbol yang terdapat pada ilmu pengetahuan tersebut. Tidak jarang terjadi, sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda dengan makna umumnya jika digunakan dalam suatu konteks ilmu pengetahuan.

Di dalam ilmu ekonomi, terdapat adanya fenomena perubahan makna pada istilah-istilah yang digunakan dalam konteks ekonomi tersebut. Seringkali ditemui sebuah istilah yang biasa digunakan dalam konteks umum, mempunyai makna yang berbeda jika digunakan dalam konteks ekonomi. Akhir-akhir ini di dalam berita yang terdapat di suara kabar ataupun di televisi istilah-istilah ekonomi sering digunakan. Seringkali pula istilah-istilah ekonomi tersebut merupakan istilah-istilah yang jika digunakan dalam konteks umum mempunyai makna yang berbeda dengan maknanya dalam konteks ekonomi. Hal tersebut seringkali membingungkan pembaca atau pendengar berita yang masih awam dengan istilah-istilah ekonomi.

Perubahan makna yang terjadi pada istilah ekonomi juga bisa melalui tiga cara seperti yang telah tersebut diatas (meluas, menyempit dan bergeser). Misalnya pada istilah *interest*, yang biasanya diterjemahkan sebagai 'suka, rasa ingin tahu', bisa memiliki makna yang berbeda jika berada di dalam konteks ekonomi. Namun seringkali seseorang tetap menerjemahkan istilah tersebut dengan 'suka, rasa ingin tahu', walaupun istilah itu dipakai dalam konteks ekonomi. Oleh karena itu, dengan mengetahui perubahan makna yang terjadi pada istilah ekonomi, maka diharapkan kita bisa lebih berhati-hati dalam memahami makna sebuah istilah jika digunakan dalam konteks ekonomi. Karena mungkin istilah tersebut memiliki makna yang berbeda jika digunakan dalam konteks umum.

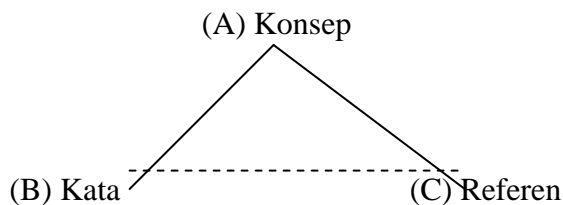
II. PENGERTIAN MAKNA

Bahasa sebagai alat interaksi sosial manusia, mempunyai peranan yang penting, karena tidak ada satupun interaksi yang melibatkan manusia yang tidak menggunakan bahasa. Hall (1950:117) menyatakan "*language does not exist in a vacuum; language is used in human society, for purpose of communication and hence has meaning*". Sehingga bisa dikatakan tidak ada satupun kegiatan manusia yang tanpa menghadirkan bahasa.

Ferdinand de Saussure, seorang bapak Linguistik modern mengemukakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu *signified* (yang diartikan) dan *signifier* (yang mengartikan). Untuk lebih jelasnya, yang dimaksud dengan *signified* adalah konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, sedangkan *signifier* merupakan bunyi-bunyi dari konsep atau makna tersebut. Jadi bisa dikatakan kalau unsur-unsur yang terdapat dalam linguistik adalah

unsur makna dan unsur bunyi (intralingual). Kedua unsur tersebut mengacu pada unsur di luar linguistik (ekstralingual), yaitu referen dari lambang bahasa. Misalnya pada kata *kucing*, yang ditampilkan dalam bentuk ortografis, [kucing]; yang unsur *signifiednya* berupa susunan fonem /k/,/u/,/c/,/i/,/ŋ/; sedangkan unsur *signifiernya* adalah ‘sebuah binatang yang rupanya seperti harimau kecil, biasa dipelihara orang’. Kedua unsur tersebut (*signified* dan *signifier*) merupakan unsur yang ada di dalam linguistik (intralingual). Kedua unsur tersebut mengacu pada unsur di luar linguistik (ekstralingual), yaitu seekor kucing. Acuan tersebut seharusnya berupa seekor kucing yang sebenarnya, tetapi karena penulis tidak bisa menampilkan seekor kucing yang sebenarnya, maka unsur intralingual pada kata [kucing], hanya bisa ditampilkan dengan kata-kata “seekor kucing”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Semantik, memiliki tiga buah unsure makna, yaitu kata, konsep dan referen. Richard dan Ogden dalam Chaer (1994:286), menampilkannya dalam sebuah bentuk segitiga yang kemudian dikenal dengan “Segitiga Makna” (*Semiotic Triangle*). Secara sederhana, Segitiga Makna tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan langsung antara (A) Konsep dan (B) Kata, demikian juga hubungan antara (A) Konsep dan (C) Referen. Sedangkan garis putus-putus yang menghubungkan antara (B) Kata dan (C) Referen, menunjukkan bahwa hubungan antara kata dan referen merupakan hubungan tidak langsung (arbiter). Dengan kata lain, konsep makna pada beberapa bahasa mungkin merupakan hubungan yang bersifat arbiter, karena sebuah kata yang bermakna A di dalam satu bahasa, bisa saja bermakna B di dalam bahasa yang lain. Untuk lebih jelasnya, kita bisa lihat pada kata *amis*. Kata *amis* didalam bahasa Jawa bermakna ‘bau anyir’, sedangkan di dalam bahasa Sunda, *amis*, bermakna ‘dingin’. Contoh lain adalah kata *garing*; di dalam bahasa Jawa kata ini bermakna ‘kering’, tetapi di dalam bahasa Banjar, kata ini bermakna ‘sakit’.

Selain itu, sebuah kata yang digunakan dalam suatu kalimat bisa bermakna A, namun makna kata tersebut bisa berubah bila digunakan dalam kalimat lain. Kita bisa lihat pada contoh penggunaan kata *pukul* dalam kalimat-kalimat dibawah ini.

- i. Aku pulang kerja *pukul* 12.30.
- ii. Kemarin Nesta *dipukul* ibunya.
- iii. Semua harga di toko itu *dipukul* rata sebesar lima ribu rupiah.

Dari contoh-contoh di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa sebuah kata bisa diketahui maknanya jika sudah berada atau digunakan dalam sebuah kalimat.

III. PENGERTIAN MAKNA LEKSIKAL

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa makna leksikal merupakan makna yang tercantum di dalam kamus Umum. Chaer (1994:289), memberikan definisi makna leksikal sebagai makna di dalam sebuah leksem tanpa konteks apapun, misalnya pada kata *gunting* yang memiliki makna ‘perkakas untuk memotong kertas, kain maupun kuku’, atau pada kata *rumah* yang bermakna ‘bangunan untuk tempat tinggal bagi sebuah keluarga’. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa makna leksikal merupakan makna yang dapat dijangkau oleh indera kita. Verhaar (1999:389) menyatakan bahwa pada umumnya makna leksikal berkaitan dengan karakteristik kata sebagai elemen leksikal.

Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seseorang walaupun kata tersebut berdiri sendiri, tidak dalam konteks suatu kalimat. Hal ini disebabkan karena, makna leksikal merupakan suatu gambaran nyata tentang konsep yang dilambangkan oleh kata tersebut. Misalnya pada kata *bunga*; yang makna leksikalnya ‘bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya’. Jika kata *bunga* digunakan dalam kalimat; “*Yunita sedang memetik bunga di taman*” dan “*Bunga mawar itu indah*” maka makna leksikal kata *bunga* tersebut semakin jelas. Tetapi jika kata *bunga* dipakai dalam kalimat, “*Semua pemuda berebut ingin meminang bunga desa itu*”; atau pada kalimat “*Bank menaikkan bunga sebesar 0,1%*”, kata tersebut sudah tidak bermakna leksikal lagi.

IV. PENGERTIAN MAKNA REFERENSIAL

Tiap-tiap kata kecuali kata depan (preposisi), kata sandang, kata tugas, dan konjungsi, memiliki suatu referen (acuan). Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa referen memiliki suatu hubungan dengan makna. Verhaar (1999:389), menyebutkan dua jenis makna referensial, yaitu referensial ekstra lingual atau ekstoforis (hampir di semua lexical meaning) dan referensial intra lingual atau endoforis (hampir di semua grammatical meaning). Contoh dari referensial ekstra lingual adalah jika seseorang sedang sedih, maka referen dari keadaan sedih itu adalah diam, murung dan kadang kala mengeluarkan air mata. Sedangkan contoh pada kalimat berikut ini akan memberikan pengertian mengenai referensial intralingual, “*Dasar buaya, ibunya sendiri ditipunya*”. Secara leksikal, kata *buaya* memiliki makna sebagai binatang yang hidup di dua alam yang berbahaya, namun pada kalimat contoh di atas, referen dari kata *buaya* berbeda dengan makna leksikalnya. Referen kata *buaya* tersebut adalah orang yang memiliki tingkah laku yang buruk.

V. PERUBAHAN MAKNA

Seperti yang telah tersebut di atas, perkembangan peradaban manusia berpengaruh terhadap perkembangan bahasa yang mereka gunakan. Bloomfield (1962:425) memberikan definisi perubahan makna sebagai “*innovations which change the lexical meaning rather than the grammatical function of a form*”. Sekarang ini, banyak kata-kata yang mengalami perubahan makna, makna kata-kata tersebut berbeda dengan maknanya di masa lampau. Seperti misalnya pada kata *ibu*, dulu kata *ibu* bermakna sebutan untuk wanita yang memiliki anak, tetapi sekarang makna kata *ibu* telah meluas (*widening*), menjadi semua wanita yang sudah dewasa dan juga wanita yang berkedudukan lebih tinggi.

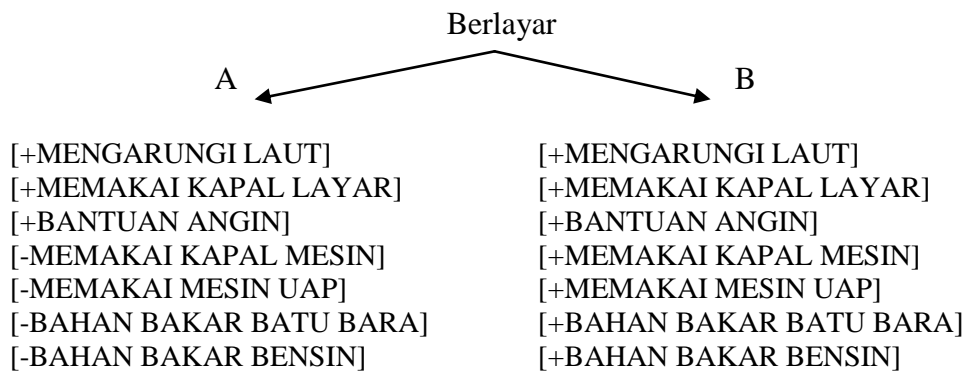
Secara umum, perubahan makna meliputi tiga macam proses, yaitu meluas, menyempit dan bergeser. Seperti yang dikemukakan oleh Fromkin and Rodman (1983:296) “*There are three ways in which a lexical item may change semantically; its meaning may become broader; its meaning may become narrower; its meaning may shift*”. Sedangkan Tarigan (1986: 85), menyebutkan bahwa proses perubahan makna terdiri dari enam jenis, yaitu, generalisasi, ameliorasi, sinestesia, spesialisasi, peyorasi dan asosiasi. Istilah generalisasi disini mengacu pada pengertian proses perluasan makna, dan spesialisasi mengacu pada

proses penyempitan makna. Ameliorasi dan peyorasi termasuk dalam proses pergeseran makna, karena masing-masing istilah tersebut berarti proses pergeseran makna yang menjadi lebih baik dan proses pergeseran makna yang menjadi lebih buruk. Istilah sinestesia berarti perubahan makna yang terjadi karena pertukaran tanggapan panca indra, dan asosiasi adalah perubahan yang terjadi karena persamaan sifat.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing proses perubahan makna tersebut di atas:

1. Generalisasi (perluasan makna)

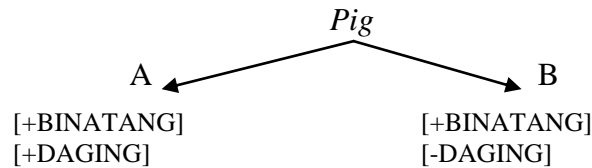
Generalisasi atau perluasan makna adalah suatu proses perubahan makna, di mana makna sebuah kata yang dahulunya hanya bersifat khusus sekarang meluas ke makna kata yang lebih umum. Singkatnya, makna baru kata tersebut lebih luas daripada makna sebelumnya. Misalnya, pada kata *berlayar*, yang dahulu maknanya mengarungi laut dengan memakai layar, sekarang pemakaian kata *berlayar* sudah tidak terbatas pada makna tersebut. Sekarang orang bisa dikatakan *berlayar* walaupun orang tersebut sudah tidak menggunakan kapal layar. Untuk lebih jelasnya, lihat bagan di bawah ini:



Dari bagan di atas, kita dapat mengetahui proses perluasan makna dari kata *berlayar*. A menggambarkan makna kata *berlayar* pada masa lampau, sedangkan B menerangkan makna kata *berlayar* saat ini. Perbedaan makna tersebut tampak pada medan makna *berlayar* pada A adalah [-MEMAKAI KAPAL MESIN], [-MEMAKAI MESIN UAP], [-BAHAN BAKAR BATU BARA], [-BAHAN BAKAR BENSIN] sedangkan pada B medan maknanya [+MEMAKAI KAPAL MESIN], [+MEMAKAI MESIN UAP], [+BAHAN BAKAR BATU BARA], [+BAHAN BAKAR BENSIN].

2. Spesialisasi (penyempitan makna)

Suatu perubahan yang mengakibatkan sebuah kata maknanya menyempit disebut dengan spesialisasi atau penyempitan makna. Maksudnya, sebuah kata yang dahulu maknanya umum, sekarang menjadi lebih khusus. Fromkin (1983:297) memberikan sebuah contoh kata yang mengalami proses spesialisasi, yaitu kata *pig*. Sebelum penaklukan bangsa Normandia di Inggris, *pig* tidak hanya mengacu pada binatang babi, tetapi juga daging babi itu sendiri. Tetapi kemudian bangsa Normandia memperkenalkan istilah *pork* yang mengacu pada daging babi. Sehingga sekarang kata *pig* hanya digunakan untuk menyebut binatang babi. Perubahan makna tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



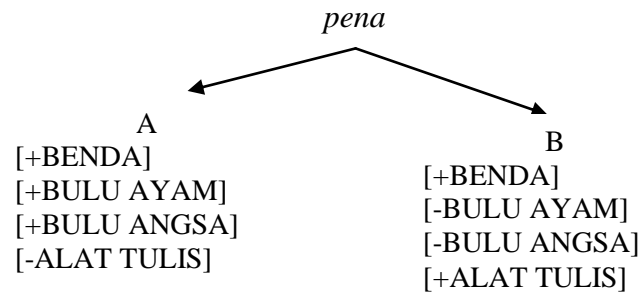
Proses penyempitan makna dapat terlihat pada perbedaan medan makna A dan medan makna B; di mana A merupakan medan makna lampau dari kata *pig*, yaitu [+BINATANG] dan [+DAGING] sedangkan B yang merupakan makna kata *pig* pada masa sekarang memiliki medan makna [+BINATANG] dan [-DAGING].

Proses penyempitan makna juga terjadi di dalam kosakata bahasa Indonesia. Misalnya pada kata *sastra*, yang dulunya bermakna semua tulisan, namun sekarang, kata *sastra* hanya mengacu pada karya seni bahasa.

3. Pergeseran Makna

Pergeseran makna (shifting of meaning) merupakan perubahan makna di mana makna suatu kata secara total berbeda dengan makna leksikalnya. Makna kata tersebut berbeda-beda sesuai dengan lingkungan, keadaan dan konteks di mana kata tersebut digunakan. Chaer (2002:143) memberikan istilah perubahan total untuk menyatakan adanya pergeseran makna pada suatu kata. Ia menyatakan bahwa perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Walaupun sebenarnya masih terdapat kemungkinan persamaan makna sekarang dengan makna asalnya, namun kemungkinan adanya persamaan itu jauh sekali. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata

pena, yang seperti diketahui maknanya adalah ‘alat tulis yang menggunakan tinta’, tetapi jika mengetahui makna asalnya, yaitu ‘bulu’, bisa dikatakan bahwa makna kata *pena* mengalami proses pergeseran makna, di mana maknanya telah berubah total dari makna asalnya. Jika proses pergeseran makna tersebut digambarkan dalam bagan, akan tampak seperti berikut:



Proses pergeseran makna dapat terlihat pada perbedaan medan makna antara A dan B, di mana perbedaannya terlihat pada medan makna [+BULU AYAM], [+BULU ANGSA] dan [-ALAT TULIS] pada A, serta pada medan makna [-BULU AYAM], [+BULU ANGSA] dan [-ALAT TULIS] pada B.

Proses pergeseran makna juga meliputi proses peninggian makna (ameliorasi) dan proses penurunan makna (peyorasi). Berikut ini penjelasan dari kedua jenis proses tersebut:

a. Ameliorasi (peninggian makna)

Perubahan ameliorasi mengacu pada peningkatan makna kata; maksudnya bahwa makna baru memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dari pada makna lampayunya.

- vii. Orang itu sudah *tuli* sejak lahir.
- viii. Orang itu sudah *tunarungu* sejak lahir.

Dari contoh di atas, bisa diketahui bahwa kata *tunarungu* pada kalimat (vii) mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi daripada kata *tuli* pada kalimat (viii). Orang lebih cenderung menggunakan kata *tunarungu* daripada kata *tuli* untuk menyebut orang yang tidak bisa mendengar, karena kesannya lebih sopan.

b. Peyorasi (penurunan makna)

Berkebalikan dengan ameliorasi, peyorasi merupakan perubahan makna, di mana suatu kata yang dimasa lampau maknanya dianggap baik, namun apabila

digunakan pada masa sekarang akan memiliki nilai rasa yang rendah dan dianggap kata-kata kasar.

Bandungkan kedua kalimat berikut:

ix. Tina sudah menjadi *bini* kakakku yang pertama.

x. Tina sudah menjadi *istri* kakakku yang pertama.

Dulu, kata *bini* pada contoh kalimat (ix), dianggap sebagai kata yang lazim dan umum digunakan di dalam masyarakat, namun sekarang, kata tersebut sudah tidak lazim. Sebagai gantinya, masyarakat cenderung memakai kata *istri* (x) yang dianggap lebih sopan dan memiliki nilai rasa yang lebih tinggi daripada kata *bini*. Proses penurunan makna pada kata *bini* ini tidak berlaku pada masyarakat Betawi, di mana kata *bini* justru memiliki nilai rasa makna yang lebih tinggi daripada *istri*.

4. Sinestesia (pertukaran makna)

Sinestesia adalah perubahan makna yang disebabkan oleh perbedaan pandangan antara dua indera yang berbeda. Untuk lebih jelasnya lihat pada contoh berikut ini:

Permainan bola Alessandro Nesta sungguh sedap dipandang.

Kata *sedap* biasanya berkaitan dengan indera perasa, namun pada contoh kalimat di atas, kata *sedap* tersebut tidak berkenaan dengan indera perasa. Kata *sedap* di atas justru berkenaan dengan indera penglihatan. Jadi maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa permainan bola Alessandro Nesta yang bisa disaksikan di televisi sangat bagus.

5. Asosiasi (persamaan makna)

Asosiasi merupakan perubahan makna yang disebabkan oleh persamaan sifat. Menurut Chaer (1994:313), terjadinya asosiasi adalah karena adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu. Sehingga dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu. Contoh berikut ini akan memperjelas pengertian asosiasi;

Anak itu tidak naik kelas, karena rapornya *kebakaran*.

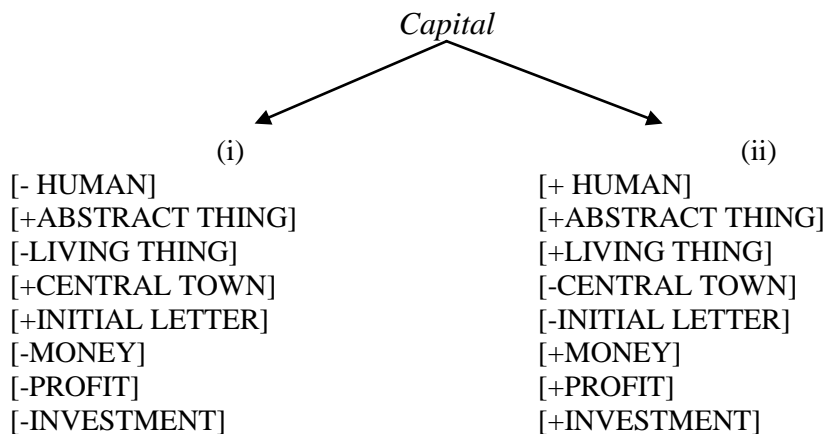
Kata *kebakaran* secara leksikal bermakna proses perusakan yang disebabkan oleh api. Namun pada kalimat di atas, *kebakaran* berarti bahwa nilai dirapor anak itu banyak angka yang ditulis dengan tinta merah dan biasanya nilai yang ditulis dengan tinta merah adalah nilai yang jelek. Sehingga karena banyaknya nilai yang ditulis dengan tinta merah, maka bisa dikatakan bahwa rapornya *kebakaran*. Hal ini berkaitan bahwa api biasanya berwarna merah. Jadi *kebakaran* berasosiasi dengan nilai jelek.

VI. ISTILAH EKONOMI YANG MENGALAMI PERUBAHAN MAKNA

Berikut ini contoh istilah ekonomi yang mengalami perubahan makna:

1. *Capital*

- i. Jakarta is the *capital* city of Indonesia.
- ii. Mr. Potter has invested his *capital* in a venture company.



Perubahan makna pada istilah *Capital* digolongkan sebagai pergeseran makna. Yang artinya bahwa *Capital* pada konteks ekonomi (kalimat ii) memiliki makna yang jauh berbeda dengan makna pada konteks umum (kalimat i). *Capital* pada konteks umum bermakna ‘ibukota’ atau ‘*the most important town or city of a country, usually where the central operates from*’. Pada kondisi lain, *capital* pada konteks umum juga bisa bermakna ‘huruf besar’ atau ‘*a letter of the form and size that is used at the beginning of a sentence or a name*’. Sedangkan jika *Capital* digunakan pada konteks ekonomi, maknanya menjadi ‘modal’ atau ‘(i) *the amount invested in a venture*’; ‘(ii) *net assets of a firm, partnership, etc, including the original investment all gain, and profit*’. Jika mengacu pada istilah ‘modal’ sebagai makna

dari *Capital* dalam konteks ekonomi, maka pemahaman akan istilah tersebut akan semakin meluas. Dalam bidang ekonomi, modal tidak hanya berupa uang, tetapi juga bisa berupa benda, baik berupa benda mati maupun benda hidup. Benda mati meliputi rumah, kendaraan, gedung, peralatan, dll; sedangkan yang dikategorikan sebagai benda hidup antara lain hewan ternak.

Perubahan pada istilah *Capital* bisa dilihat pada tabel di atas, dimana medan makna [-HUMAN]; [+ABSTRACT THINGS]; [-LIVING THING]; [+CENTRAL TOWN]; [+INITIAL LETTER]; [-MONEY]; [-PROFIT]; [-INVESTMENT] pada konteks umum, berbeda dengan medan makna [+ HUMAN]; [+ABSTRACT THING]; [+LIVING THING]; [-CENTRAL TOWN]; [-INITIAL LETTER]; [+MONEY]; [+PROFIT]; [+INVESTMENT] pada konteks ekonomi. Istilah *Capital* pada kedua contoh kalimat di atas berfungsi sebagai kata benda (noun).

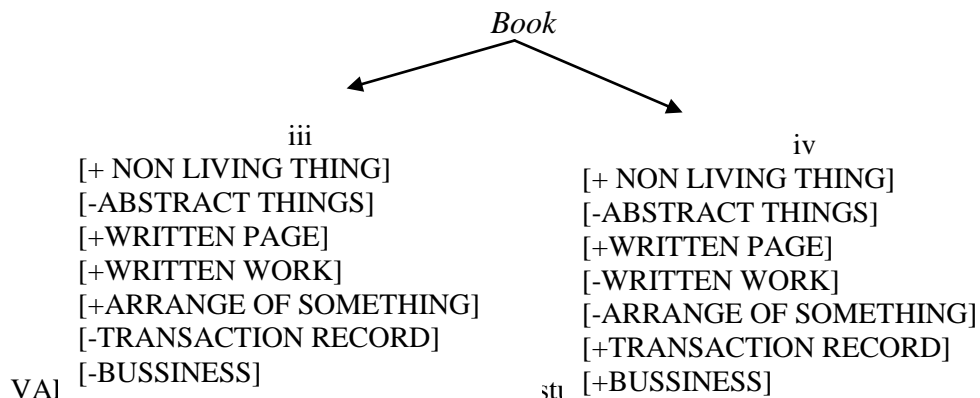
2. *Book*

Istilah *book* mengalami penyempitan makna, artinya cakupan makna *book* pada konteks umum lebih luas daripada cakupan maknanya pada konteks ekonomi. Perhatikan dua contoh kalimat berikut ini:

- iii. I'm reading an interesting *book* by JK Rowling.
- iv. Harry wrote the business transaction on the *book*.

Istilah *book* pada konteks umum (kalimat iii) mempunyai makna "a set of printed pages (sometimes it can be a written work) that are fastened inside a cover, so that you can turn them and read them (used for writiing in). Sedangkan pada konteks umum, istilah *book* bermakna "the written record of the financial affairs of a business".

Untuk memperjelas pemahaman perubahan makna pada istilah *book*, perhatikan bagan berikut:



Dari bagan di atas bisa diketahui bahwa medan makna [+ NON LIVING THING]; [- ABSTRACT THINGS]; [+WRITTEN PAGE]; [+WRITTEN WORK]; [+ARRANGE OF SOMETHING]; [-TRANSACTION RECORD]; [-BUSSINESS] pada kalimat (iii).menjelaskan adanya perubahan makna, dimana terdapat perbedaan dengan medan makna [+ NON LIVING THING]; [- ABSTRACT THINGS]; [+WRITTEN PAGE]; [-WRITTEN WORK]; [-ARRANGE OF SOMETHING]; [+TRANSACTION RECORD]; [+BUSSINESS] pada kalimat (iv).

Dari analisis medan makna tersebut, dfapat diketahui bahwa istilah *book* mengalami penyempitan makna. Yang berarti bahwa cakupan makna *book* pada konteks umum lebih luas daripada pada konteks ekonomi. Paka konteks umum, sekumpulan halaman yang disusun, dan diberi sampul bisa disebut dengan *book*. (buku) Dalam hal ini, tidak terfokus hanya pada isi buku tersebut, isinya bisa berupa karya sastra, ilmu pengetahuan, cerita dan sebagainya. Namun pada konteks ekonomi, istiilah buku ini hanya mengacu pada tulisan tentang transaksi keuangan.

Pada kedua contoh di atas, *book* berfungsi sebagai kata benda (noun). Selain berfungsi sebagai kata benda, *book* juga bisa berfungsi sebagai kata kerja (verb0, namun dengan makna yang berbeda. *Book* dalam kata kerja bermakna '*to arrange with a hotel, restaurtant, plane, theather, etc*'. Begitu pula dalam konteks ekonomi, *book* bisa berfungsi sebagai kata kerja, walaupun maknanya tidak berbeda dengan kata bendanya, yaitu '*to record a transaction; to make an account entry*'.

VII. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN MAKNA.

Seperti yang telah terurai pada sub-bab sebelumnya, penulis telah menyajikan uraian mengenai perubahan eksternal, khususnya perubahan semantik (perubahan makna). Lalu, timbul pertanyaan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna. Ullman (1972:198-197) menyebutkan beberapa faktor yang mempermudah terjadinya perubahan makna, yaitu antara lain:

1. Perkembangan bahasa

Perkembangan peradaban manusia mengakibatkan kondisi kehidupan orang-orang dalam masyarakat, hasil karya mereka, adat istiadat mereka, bnetuk organisasi mereka mengalami perubahan. Hal itu tentu saja mengakibatkan referen dari banyak kata dalam suatu bahasa yang mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan perkembangan jaman. Robins (1992:424) memberikan contoh kata *meat* yang dulu

mengacu pada arti ‘makanan’, sekarang kata tersebut mengalami proses penyempitan sehingga artinya menjadi ‘daging’.

2. Kekaburan makna

Kadang-kadang ada beberapa kata yang jika berdiri sendiri tanpa konteks apapun maknanya menjadi tidak jelas atau kabur (Djajasudarma, 1993:62). Contoh kata *apel* bisa memberikan pemahaman mengenai kekaburan makna suatu kata. *Apel* dalam bahasa Indonesia bisa mengacu pada ‘sejenis buah’ dan juga mengacu pada makna ‘upacara pagi yang biasa dilakukan di instansi pemerintahan’. Perbedaan makna kata tersebut bisa diketahui jika kata tersebut berada di dalam sebuah kalimat ataupun jika kata tersebut diucapkan.

3. Kehilangan motivasi

Kata *ajang* dalam Bahasa Indonesia bermakna ‘tempat untuk makan sesuatu’, misalnya piring, namun kata-kata tersebut sekarang lebih banyak digunakan untuk menyebut istilah lain, misalnya *ajang pertempuran*, *ajang pertemuan*, kata *ajang* telah kehilangan motivasinya. Walaupun makna istilah baru tersebut tetap berhubungan dengan makna ‘tempat’ (Pateda, 2001:162).

4. Ambiguitas

Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda jika dipergunakan dalam konteks yang berbeda. Pateda (2001:202) memberikan contoh kata *jarak* yang bisa bermakna (i) antara dan bisa juga bermakna (ii) sejenis tumbuhan yang bijnya menghasilkan minyak.

5. Struktur kosakata

Telah diketahui adanya keterbatasan sistem gramatikal dan sistem bunyi dalam suatu bahasa. Namun kosakata dalam bahasa tersebut seringkali bertambah sesuai dengan perkembangan pemikiran dan peradaban manusia sebagai pengguna bahasa. Di dalam perkembangan kosakata tersebut tentu saja terdapat penambahan kata-kata baru, perubahan makna dan penghilangan kata-kata. Dulu kita tidak mengenal kata yang memiliki struktur kosakata di mana dua konsonan atau lebih berada dalam satu urutan (KKV atau KKKV); misalnya pada kata ‘*putri*’ (KVKKV), yang dulu strukturnya ‘*puteri*’ (KVKVKV). Selain itu ada beberapa kata yang merupakan kata serapan dari

bahasa asing, contohnya “instruksi” (ins-truksi = VKK-KKVKKV) yang mengalami perkembangan struktur kosakata.

DAFTAR PUSTAKA.

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cann, Ronnie. 1993. *Formal Semantics (An Introduction)*. Victoria: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustin, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Fromkin, V dan Rodman, Robert. 1983. *An Introduction to Language (3th Edition)*. Canada: College Publishing.
- Hall, A. Robert JR. 1950. *Leave Your Language Alone*. New York: Linguistica
- Harimurti, Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta.
- Hornby. A.S. 1983. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Parera, Joes Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum History Komparatif dan Tipologi Struktural*. Bandung: Erlangga
- Robins, R.H. 1989. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ullman, Stephen. 1970. *Semantics : An Introduction of the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wardhough, R. 1990. *Introduction to Sociolinguistic*. Oxford: Basil Blackwell Ltd